BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Astra International Tbk

PT. Astra International Tbk. (ASII) telah berdiri sejak tahun 1957 sebagai perusahaan perdagangan umum yang berbasis di Jakarta dan pada awalnya bergerak di bidang bisnis pertanian. Pada saat ini, PT. Astra International Tbk. merupakan salah satu grup perusahaan terbesar di Indonesia. Pada akhir tahun 1960, PT. Astra International Tbk. melakukan perluasan usaha dengan memperluas cabang bisninya ke dalam bidang manufaktur, distribusi otomotif, alat-alat, serta suku cadangnya. Dalam perkembangannya, PT. Astra International Tbk. saat ini memiliki enam cabang bisnis yang terdiri dari bisnis otomotif, jasa keuangan, alat berat, agrobisnis, teknologi informasi dan infrastruktur.

Dalam perkembangannya untuk menjadi perusahaan yang mandiri, astra grup melakukan peningkatan kegiatan operasionalnya dengan melakukan penggabungan bisnis otomotif yang meliputi distribusi otomotif, pelayanan pasca jual yang sudah mencakup seluruh wilayah Indonesia, rental mobil, penjualanmobil, jasa keuangan untuk otomotif, asuransi, dan infrastrukutur.

PT. Astra International Tbk. telah bekerja sama dengan beberapa perusahaan otomotif internasional seperti Toyota, Honda, Daihatsu, Isuzu, BMW, Peugeot dan

Nissan Diesel. PT. Astra International Tbk. melakukan join ventura pada perusahaan-perusahaan tersebut dengan maksud untuk meningkatkan nilai tambah PT. Astra International Tbk. sebagai penyalur otomotif pada pasar lokal dan dapat meningkatkan pengalaman PT. Astra International Tbk. dalam hal pendistribusian produk.

Dalam usahanya untuk mengembangkan kesempatan bisnis, pemisahan unit opersional PT. Astra International Tbk. telah membentuk suatu gabungan yang strategis dengan perusahaan internasional terkemuka, seperti dengan perusahaan Komatsu (peralatan berat), Fuji-Xerox (pendokumentasian), General Electric (jasa keuangan), dan CMG (asuransi jiwa). Sebagai perusahaan publik, PT. Astra International Tbk. mematuhi segala aturan yang dibuat oleh pemerintah dalam menjalankan bisnisnya. PT. Astra International Tbk. juga melakukan kegiatan-kegiatan sosial dalam hal kepedulian sosial, seperti dalam hal pendidikan, kesejahteraan, kesehatan, dan pengembangan usaha kecil menengah dan juga aktif dalam mendukung pelestarian lingkungan.

PT. Astra International Tbk. terdaftar sebagai perusahaan terbuka pada tanggal 4 april 1990 di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Dalam perdagangannya di bursa efek, PT. Astra International Tbk. memiliki jenis saham utama yang didalamnya ikut bergabung pemegang saham asing yang memiliki saham dalam jumlah yang besar. Saat ini, astra grup memperkerjakan 126.700 karyawan dalam bisnisnya.

2. PT. Astra Otoparts Tbk

PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO) adalah perusahaan komponen otomotif terkemuka Indonesia yang menghasilkan suku cadang kendaraan bermotor, baik untuk segmen pabrikan otomotif atau *Original Equipment for Manufacturer* (OEM) maupun segmen pasar suku cadang pengganti atau *Replacement Market* (REM). Pelanggan Astra Otoparts di segmen OEM, antara lain Toyota, Daihatsu, Isuzu, Mitsubishi, Suzuki, Honda, Yamaha, Kawasaki, dan Hino. Astra Otoparts telah tumbuh pesat di Indonesia dan telah menjadi sinonim dengan produk suku cadang bermutu tinggi.

Produk Astra Otoparts tidak hanya memenuhi konsumsi atau kebutuhan pasar dalam negeri yang terus berkembang tetapi juga diekspor ke 49 negara di Timur Tengah, Asia Oceania, Afrika, Eropa dan Amerika. Guna mendukung penjualan di luar negeri, Astra Otoparts saat ini memiliki tiga kantor perwakilan masing-masing di Singapura, Dubai dan Australia

Astra Otoparts bertumbuh pesat dari satu perusahaan perdagangan di sektor industri otomotif, perakitan mesin dan konstruksi bernama PT Alfa Delta Motor, yang berdiri pada 1976 hingga ke bentuknya sekarang sebagai Astra Otoparts yang memiliki 6 unit bisnis dan 27 anak perusahaan, serta mempekerjakan karyawan berjumlah 32.939 orang. Sejak tahun 1998, Astra Otoparts menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3. PT Astra Graphia Tbk

Astragraphia (ASGR) mengawali perjalanan bisnis pada tahun 1971 sebagai Divisi Xerox di PT Astra Internasional yang kemudian dipisahkan menjadi badan hukum sendiri pada tahun 1975. Pada tanggal 22 April 1976 Astragraphia ditunjuk secara langsung sebagai distributor ekslusif dari Fuji Xerox Co. Ltd. Jepang di seluruh Indonesia dengan ruang lingkup usaha sebagai penyedia perangkat perkantoran. Tahun 1989 Astragraphia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya) dengan symbol saham ASGR. Per tanggal 31 Desember 2009, 76,87% saham Astragraphia dimiliki oleh PT Astra International Tbk, dan sisanya dimiliki oleh publik.

Sejalan dengan tuntutan kebutuhan pelanggan yang dinamis dan perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi & komunikasi, sejak tahun 1990-an Astragraphia mulai merintis transformasi bisnis menjadi penyedia Solusi Teknologi Informasi. Saat ini astragraphia memantapkan ruang lingkup usaha sebagai penyedia bisnis berbasis teknologi dokumen, informasi & komunikasi atau yang dikenal dengan sebutan DICT (*Document, Information & Communication Technology*). Untuk mendukung transformasi tersebut, Astragraphia berkomitmen untuk terus bertumbuh melalui visi "Menjadi penyedia solusi bisnis berbasis teknologi dokumen, informasi & komunikasi terbaik di Indonesia" dan menetapkan cetak biru menuju "*Big & Beautiful*" sebagai landasan bagi kerangka pertumbuhan bisnis Astragraphia di masa mendatang.

Secara badan hukum, Astragraphia terdaftar sebagai perusahaan bergerak di bidang perdagangan, jasa konsultasi, jasa kontraktor peralatan dan perlengkapan kantor, teknologi informasi, telekomunikasi, dan perindustrian. Secara operasional Astragraphia memiliki dua segmen usaha yang saling melengkapi satu dengan lainnya karena berorientasi pada perbaikan proses bisnis, yaitu Solusi Dokumen dan Solusi Teknologi Informasi & Komunikasi.

Solusi Dokumen dikelola langsung oleh Astragraphia dengan partner utama Fuji Xerox Co., Ltd., Jepang. Jenis produk dan layanan yang diberikan merupakan transformasi dari penyedia layanan berbasis perangkat keras (*hardware-based services*) menjadi layanan berbasis solusi (*solution-based services*) dalam ruang lingkup Solusi Dokumen dan teknologi informasi yang mencakup semua aspek siklus dokumen, mulai dari document input (*creating, scanning, merging, editing, capturing*) dan document management (*sharing, indexing, storing, archieving, distributing*) hingga document output *(printing, faxing, scanning, copying, emailing, web viewing).*

Sementara itu segmen usaha Solusi Teknologi Informasi & Komunikasi dijalankan oleh anak perusahaan PT Astra Graphia Information Technology (AGIT) yang 99,99% sahamnya dimiliki oleh Astragraphia. Kantor pusat Astragraphia terletak di Jalan Kramat Raya 43, Jakarta 10450, dan memiliki 77 titik layan di 22 kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.

4. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Garuda Indonesia kemudian resmi menjadi Perusahaan Negara pada tahun 1950, dimana pada saat itu Garuda Indonesia memiliki 38 buah pesawat yang terdiri dari 22 jenis DC3, 8 pesawat laut Catalina dan 8 pesawat jenis Convair 240. Armada perusahaan terus berkembang, hingga akhirnya pada tahun 1956, untuk pertama kalinya Garuda Indonesia membawa penumpang jamaah Haji ke Mekkah. Pada tahun 1961, pesawat jenis turboprop Lockheed Electras bergabung dengan jajaran armada Garuda Indonesia. Garuda Indonesia memulai perjalanan terbangnya ke Eropa pada tahun 1965 dengan tujuan akhir di Amsterdam.

Adapun nama "Garuda" diberikan oleh Presiden Soekarno sendiri yang mengutip sajak Bahasa Belanda gubahan pujangga terkenal saat itu, Noto Soeroto; "*Ik ben Garuda, Vishnoe's vogel, die zijn vleugels uitslaat hoog boven uw einladen*", yang artinya "Aku adalah Garuda, burung milik Wishnu yang membentang sayapnya menjulang tinggi di atas kepulauanmu". Tanggal 28 Desember 1949 pesawat tipe Douglas DC-3 Dakota dengan registrasi PK-DPD dan sudah dicat dengan logo "*Garuda Indonesian Airways*" terbang dari Jakarta ke Yogyakarta untuk menjemput Presiden Soekarno. Ini merupakan penerbangan pertama kali dengan nama "Garuda Indonesian Airways".

Sepanjang tahun 80an, armada Garuda Indonesia dan kegiatan operasionalnya mengalami restrukturisasi besar-besaran yang menuntut perusahaan merancang pelatihan yang menyeluruh bagi karyawannya dan mendorong perusahaan mendirikan Pusat Pelatihan Karyawan, Garuda Training Centre yang terletak di

Jakarta Barat. Selain Pusat Pelatihan, Garuda Indonesia juga membangun Pusat Perawatan Pesawat, *Garuda Maintenance Facility* (GMF) di bandara internasional Soekarno-Hatta di masa itu.

Di masa awal 90an, strategi jangka panjang Garuda Indonesia disusun hingga melampaui tahun 2000. Armada juga terus ditingkatkan sehingga di masa itu, Garuda Indonesia termasuk dalam 30 besar di dunia. Sejak awal tahun 2005 tim manajemen yang baru mulai membuat perencanaan bagi masa depan Garuda Indonesia. Di bawah kendali manajemen baru, Garuda Indonesia melaksanakan evaluasi ulang dan restrukturisasi perusahaan secara menyeluruh dengan tujuan meningkatkan efisiensi kegiatan operasional, membangun kembali kekuatan keuangan, menambah tingkat kesadaran para karyawan dalam memahami pelanggan, dan yang terpenting adalah memperbaharui dan membangkitkan semangat Garuda Indonesia.

Memiliki gedung manajemen baru di Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta, Garuda Indonesia saat ini didukung oleh 5.075 orang karyawan yang tersebar di kantor pusat dan 43 kantor cabang. Pada akhir Desember 2009, Garuda Indonesia mengoperasikan 70 pesawat yang terdiri dari 3 pesawat jenis Boeing 747-400, 6 pesawat jenis Airbus 330-300, 4 pesawat jenis Airbus 330-200 dan 57 pesawat jenis B-737 (seri 300, 400, 500 & 800). Pesawat ini melayani lebih dari 50 rute tujuan domestik dan internasional serta lebih dari 10 juta pelanggan.

Untuk mendukung kegiatan operasionalnya, Garuda Indonesia memiliki 4 anak perusahaan yang fokus pada produk/jasa pendukung bisnis perusahaan induk,

yaitu PT Abacus Distribution Systems Indonesia, PT Aerowisata, PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia dan PT Aero Systems Indonesia.

Dengan Visi perusahaan untuk menjadi perusahaan penerbangan yang handal dengan menawarkan layanan yang berkualitas kepada masyarakat dunia menggunakan keramahan indonesia, PT Garuda Indonesia ingin menjadi perusahaan penerbangan yang dapat melayanin penggunanya dan membuat bangsa dan negara bangga.

5. PT United Traktor Tbk.

United Tractors (UT/Perseroan) didirikan pada 13 Oktober 1972 sebagai distributor tunggal alat berat Komatsu di Indonesia. Pada 19 September 1989, Perseroan mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, dengan kode perdagangan UNTR, dimana PT Astra International Tbk menjadi pemegang saham mayoritas. Selain menjadi distributor alat berat terkemuka di Indonesia, Perseroan juga aktif bergerak di bidang kontraktor penambangan dan bidang pertambangan batu bara. Ketiga unit usaha ini dikenal dengan sebutan Mesin Konstruksi, Kontraktor Penambangan, dan Pertambangan.

Unit usaha Mesin Konstruksi menjalankan peran sebagai distributor tunggal alat berat Komatsu, Nissan Diesel, Scania, Bomag, Valmet dan Tadano. Dengan rentang ragam produk yang diageninya, Perseroan mampu memenuhi seluruh kebutuhan alat berat di sektor-sektor utama di dalam negeri, yakni pertambangan, perkebunan, konstruksi, kehutanan, material handling dan transportasi. Layanan purna jual kepada seluruh pelanggan di dalam negeri tersedia melalui jaringan

distribusi yang tersebar pada 18 kantor cabang, 15 kantor site-support dan 12 kantor perwakilan. Unit usaha ini juga didukung oleh anak-anak perusahaan yang menyediakan produk dan jasa terkait, yaitu PT United Tractors Pandu Engineering (UTPE), UT Heavy Industries (S) Pte Ltd (UTHI), PT Komatsu Remanufacturing Asia (KRA), PT Bina Pertiwi (BP) dan PT Multi Prima Universal (MPU).

Unit usaha Kontraktor Penambangan dijalankan melalui anak perusahaan Perseroan, PT Pamapersada Nusantara (Pama). Didirikan pada tahun 1988, Pama memberikan jasa penambangan kelas dunia yang mencakup rancang tambang, eksplorasi, penambangan, pengangkutan, *barging* dan *loading*. Dengan wilayah kerja terbentang di seluruh kawasan pertambangan batu bara terkemuka dalam negeri, Pama dikenal sebagai kontraktor penambangan terbesar dan terpercaya di Indonesia.

Unit usaha Pertambangan mengacu pada kegiatan Perseroan sebagai operator tambang batubara melalui PT Dasa Eka Jasatama (DEJ), anak perusahaan Pama. Berlokasi di Rantau, Kalimantan Selatan, DEJ memiliki kandungan batubara berkualitas tinggi dengan kalori 6.700 kcal, serta kapasitas produksi sebesar 3 juta ton per tahun. Selain melalui DEJ, kegiatan pertambangan batubara Perseroan bertambah dengan selesainya pembangunan infrastruktur konsesi pertambangan batu bara PT Tuah Turangga Agung (TTA) yang berada di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, yang diakuisisi tahun 2008. TTA memiliki hak konsesi batu bara selama 30 tahun dengan wilayah tambang seluas 4.897 hektar dan estimasi cadangan sekitar 40 juta ton. TTA telah memulai tahap produksi percobaan sejak bulan Oktober 2009.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Analisis Penerapan *International Financial Reporting Standarts* Tentang Properti Invetasi Pada Perusahaan.

Properti investasi merupakan aset tetap yang dimiliki perusahaan tetapi tidak untuk digunakan guna kegiatan operasional perusahaan, akan tetapi properti investasi lebih kepada aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk disewakan dan perusahaan mengharapkan pendapatan dari hasil sewa tersebut. Di dalam *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi yang dijelaskan dalam standar IAS 40 dan kemudian diadopsi kedalam PSAK 13 revisi 2007, bahwa dalam penilaian setelah pengakuan awal suatu properti investasi perusahaan boleh dan berhak memilih model penilaian yang ada. Model penilaian tersebut antara lain adalah model biaya dan model nilai wajar. Tetapi *International Financial Reporting Standarts* lebih menekankan kepada penggunaan nilai wajar dalam menilai suatu properti investasi. Model nilai wajar inilah yang sudah digunakan oleh PT. Astra International Tbk, PT. Astra Otoparts Tbk, PT. Astra Graphia Tbk, PT. Garuda Indonesia Tbk dan juga United Traktor Tbk.

Properti investasi dicatat sebesar nilai wajar, yang mencerminkan kondisi pasar yang ditentukan setiap tahun oleh penilai independen. Perubahan nilai wajar properti investasi diakui pada laporan laba rugi konsolidasian. Perubahan dalam nilai wajar menimbulkan selisih, jika nilai properti investasinya naik maka selisihnya berupa keuntungan dan sebaliknya, jika turun maka merupakan kerugian.

Berikut adalah data dari 5 perusahaan *go public* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sudah menggunakan nilai wajar dalam menilai properti investasi mereka sesuai dengan IAS 40 yang diadopsi kedalam PSAK 13 tentang properti investasi.

Tabel 4.1
Selisih Penilaian Kembali Nilai Wajar Properti Investasi
Tahun 2009 - 2010
(dalam jutaan rupiah)

No	Perusahaan	Tahun 2009	Tahun 2010
1	PT.Astra International Tbk	27.000	8.000
2	PT.Astra Otoparts Tbk	1.496	(1.467)
3	PT.Astra Graphia Tbk	1	(246)
4	PT Garuda Indonesia Tbk	(1.487)	7.307
5	United Traktor Tbk	22.291	8.045

Sumber :Data Properti Investasi Pada Laporan Keuangan Tahun 2009 – 2010 (terlampir)

Semua data diatas dapat digambarkan ke dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 4.1
Grafik Perubahan Nilai Wajar Properti Investasi Tahun 2009 - 2010
(dalam jutaan rupiah)

Penjelasan data diatas adalah sebagai berikut :

1. PT Astra International Tbk

   a. Pada tahun 2009 nilai properti investasi sebesar Rp. 217.000 juta meningkat sebesar 14% atau Rp. 27.000 juta dibandingkan tahun 2008. Setelah dilakukan penilaian oleh penilai independen nilai properti investasi yang tadinya sebesar Rp. 190.000 juta mengalamai kenaikan menjadi Rp.217.000 juta . Kenaikan nilai properti investasi pada tahun 2009 tidak setinggi pada tahun 2008, karena pada tahun 2008 merupakan tahun pertama diterapkannya model nilai wajar yang sebelumnya perusahaan menerapkan model biaya.

   b. Sama seperti tahun 2009, pada tahun 2010 nilai wajar dari properti investasi tersebut mengalami kenaikan, dari sebesar Rp. 217.000 juta menjadi Rp. 225.000 juta atau naik sebesar 3.5% atau sekitar Rp. 8.000 juta dari tahun sebelumnya. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2010 tidak sebesar seperti apa yang terjadi pada tahun 2009 dimana nilai properti investasinya mengalami kenaikan nilai wajar hingga 14% atau sekitar Rp. 27.000 juta. Tahun 2010 merupakan tahun ketiga penerapan nilai wajar pada perusahaan setelah sebelum adanya penerapan PSAK 13 tahun 2007 perusahaan menggunakan model biaya sebagai penilaian setelah pengakuan awal.

2. PT. Astra Otoparts Tbk.

   a. Pada tahun 2009 PT Astra Otoparts Tbk mencatatkan nilai wajar dari properti investasi mereka sebesar Rp. 49.450 juta atau turun sebesar 6.3% dari tahun

2008 yang mencatatkan nilai wajar properti investasi mereka senilai Rp. 52.167 juta atau turun sebesar Rp. 2.717 juta. Penurunan ini terjadi dikarenakan adanya beberapa properti investasi yang di *reklasifikasi* ke dalam aset tetap sebesar Rp. 4.213 juta, dan pada saat perusahaan melakukan revaluasi atas perubahan nilai wajar properti investasi pada tahun 2009 didapat penambahan nilai wajar properti investasi perusahaan sebesar Rp.1.496 juta sehingga menambah nilai wajar atas properti investasi. Properti investasi perusahaan meliputi properti investasi yang berada di Jakarta, Bekasi dan Bogor.

b. Pada tahun 2010 atau tepatnya tahun ke-3 penerapan nilai wajar sebagai penilaian properti investasi, perusahaan kembali mengalami penuruan nilai properti investasi pada saat diadakannya penilaian kembali atas properti investasi yang menggunakan nilai wajar, pada tahun 2010 perusahaan mencatat nilai wajar properti investasi pada angka Rp. 47.983 juta atau turun sebesar 3.05% atau sekitar Rp. 1.467 juta. Pada tahun ini tidak terjadi reklasifikasi properti investasi ke dalam aset tetap. Properti investasi perusahaan meliputi kepemilikan di daerah Jakarta, Bekasi dan Bogor.

3. PT Astra Graphia Tbk

a. Pada tahun 2009 properti investasi yang dimiliki hanya sebesar Rp.1.619 juta, atau turun drastis dari perolehan nilai wajar tahun sebelumnya yang berada pada angka Rp. 15.433 juta, hal ini dikarenakan adanya penjualan tanah di purwakarta dengan harga Rp.13.815 juta, dan kemudian ketika perusahaan

melakukan revaluasi atau penilaian kembali atas nilai wajar properti investasi mereka untuk tahun 2009 didapat penambahan nilai wajar properti investasi sebesar Rp. 1 juta. Atas penjulan tersebut perusahaan hanya menyisakan properti investasi yang hanya terdiri atas sebidang tanah di Batam. Penentuan nilai wajar ini dilakukan oleh penilai independen.

b. Pada tahun 2010, nilai wajar properti investasi dari perusahaan kembali turun, perusahaan mencatat nilai properti investasi sebesar Rp. 1.373 juta atau turun sebesar 17,9% atau sekitar Rp. 246 juta. Dikarenakan ada penjualan tanah pada tahun 2009, maka properti investasi yang dimiliki oleh perusahaan hanyalah sebidang tanah yang berada di Batam yang telah dimiliki semenjak tahun 1990 dengan biaya perolehan sebesar Rp. 793 juta.

4. PT Garuda Indonesia (persero) Tbk

a. Pada tahun 2009, atau tahun kedua penerapan nilai wajar dari properti investasi yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2009 perusahaan mencatat nilai wajar dari properti investasi sebesar Rp. 170.997 juta, atau turun sebesar 3,45% atau sekitar Rp. 5.908 juta dari tahun 2008 yang merupakan tahun pertama penerapan nilai wajar bagi properti investasi perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya penarikan properti investasi oleh perusahaan sebesar Rp. 3.472 juta dan dikenakan biaya sebesar Rp. 947 juta dan juga kerugian revaluasi nilai wajar sebesar Rp. 1.487 juta. Perusahaan dan anak perusahaan memiliki properti investasi berupa tanah dan bangunan yang berada di daerah Jakarta dan Bali.

b. Pada tahun 2010, perusahaan mencatat nilai dari properti investasi mereka sebesar Rp.. 172.626 juta, nilai ini mengalami kenaikan dari nilai properti investasi perusahaan tahun 2009 sebesar 1,95% atau sekitar Rp. 1.629 juta. Hal ini dikarenakan perusahaan melakukan penarikan properti investasi sebesar Rp. 5.667 juta, tetapi ketika diadakan revaluasi properti investasi sehingga mengurangi nilai dan kepemilikan atas properti investasi perusahaan, tetapi ketika perusahaan melakukan revaluasi atau penilaian kembali atas nilai wajar properti investasi mereka perusahaan memperoleh keuntungan revaluasi sebesar Rp. 7.307 juta. Masih sama seperti tahun 2009, properti investasi yang dimiliki perusahaan berupa tanah dan bangunan yang berada di Jakarta dan Bali.

5. United Traktor Tbk.

a. Berbeda dengan 4 perusahaan diatas, United Traktor Tbk baru mencatat dan memiliki properti investasi pada tahun 2009, dan pada tahun yang sama perusahaan langsung mencatatkan properti investasi perusahaan dengan menggunakan nilai wajar. Pada tahun tersebut perusahaan mencatat nilai wajar dari properti investasinya sebesar Rp. 22.291 juta. Tidak dijelaskan secara detail dan jelas tentang jenis properti investasi yang dimiliki oleh perusahaan.

b. Pada tahun 2010, atau tahun kedua penerapan nilai wajar atas properti investasi pada perusahaan, perusahaan mencatat kenaikan nilai wajar atas properti investasi menjadi Rp. 30.336 juta atau naik sekitar 27,42% dari nilai

properti investasi dari tahun 2009. Sama seperti tahun 2009, tidak dijelaskan secara detail jenis kepemilikan properti investasi dari perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pengadopsian nilai wajar yang merupakan ciri khas dari penerapan IFRS secara tidak langsung mempengaruhi pencatatan dari nilai properti investasi yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari bervariasinya perubahan dan selisih nilai dari properti investasi perusahaan baik penambahan atau pengurangan yang pada umumnya sudah dicatat dengan metode revaluasi atau nilai wajar. Seperti pada PT Astra Otoparts yang mencatat kenaikan nilai wajar properti investasi pada tahun 2009, tetapi kemudian turun pada tahun 2010. Selisih dari nilai wajar dari properti investasi ini baik itu penambahan ataupun pengurangan akan diakui ke dalam Pendapatan / beban lain – lain dalam laporan laba rugi perusahaan. Dikarenakan perusahaan diatas yang menggunakan model revaluasi dalam mencatat properti investasi perusahaan. Walaupun ada beberapa perusahaan yang tidak menjelaskan secara detail kepemilikan atas properti investasi yang mereka miliki. Sesuai dengan ciri khas pengadopsian IFRS, suatu perusahaan dikatakan telah melakukan pengadopsian atas laporan keuangannya terutama untuk *item* properti investasi ketika perusahaan tersebut telah menggunakan nilai wajar atau *fair value* sebagai penilaian setelah pengakuan awal. Hal tersebut dapat kita lihat di dalam *notes* atau catatan atas laporan keuangan pada *point* properti investasi, dimana didalam *point* tersebut terdapat penjelasan bagaimana suatu perusahaan menilai properti investasinya setelah pengakuan awal, hal ini selaras dengan PSAK 13 Rev. 2007 yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan berhak memilih untuk antara metode biaya

atau metode nilai wajar guna melakukan penilaian atas properti investasi mereka setelah pengakuan awal.

4.2.1.2 Analisis Atas Pelaksanaan Penyusutan Aset Tetap Pada Perusahaan

Perusahaan dalam kegiatanya memerlukan peralatan, tanah, bangunan, kendaraan dan mesin terlebih apabila perusahaan tersebut bergerak dalam bidang manufaktur atau memiliki kegiatan memproduksi barang. Semua barang tersebut dapat kita sebut sebagai aset perusahaan yang digolongkan ke dalam aset tetap perusahaan. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa aset tetap adalah aset yang dimiliki perusahaan yang masa penggunaanya lebih dari satu tahun dan digunakan untuk kegiatan operasional dan bukan untuk menghasilkan, berbeda dengan pengertian aset tetap apabila digolongkan ke dalam properti investasi.

Dikarenakan aset tetap merupakan aset yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional dan penggunaanya lebih dari satu tahun maka suatu saat aset tetap akan mengalami keausan atau penurunan kinerja dari proporsi yang seharusnya. Oleh karena itu setiap tahun perusahaan wajib mengalokasikan sejumlah biaya untuk aset tetap tersebut dengan tujuan menghitung seberapa besar tingkat penurunan penggunaan dari aset tetap tersebut, alokasi biaya ini kita sebut dengan biaya penyusutan aset tetap. Di dalam akuntansi, dalam melakukan penyusutan perusahaan dihadapkan beberapa metode penyusutan, akan tetapi khusus untuk di Indonesia terdapat perbedaan antara metode penyusutan untuk akuntansi komersial dan akuntansi untuk perpajakan.

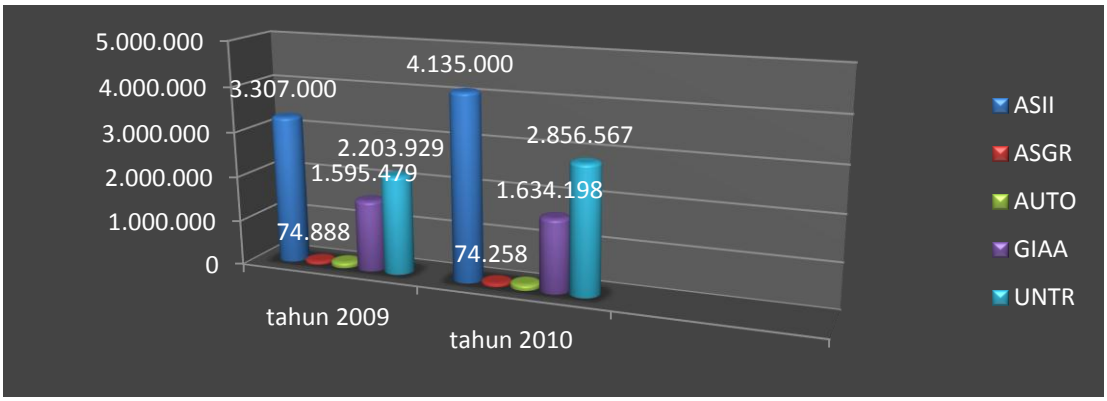
Berikut adalah data alokasi biaya penyusutan aset tetap dari 5 perusahaan *go public* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2010

Tabel 4.2
Biaya Penyusutan Tahun 2009 – 2010
(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Perusahaan	Biaya Penyusutan Aset Tetap	
		2009	2010
1	PT. Astra International Tbk	(3.307.000)	(4.135.000)
2	PT. Astra Graphia Tbk	(74.888)	(74.258)
3	PT Astra Otoparts Tbk	(120.765)	(126.717)
4	PT Garuda Indonesia Tbk	(1.595.479)	(1.634.198)
5	United Traktor Tbk	(2.203.929)	(2.856.567)

Sumber : Data Penyusutan Aset Tetap Pada Laporan Keuangan Tahun 2009 – 2010 (terlampir)

Data biaya penyusutan aset tetap perusahaan diatas dapat digambarkan ke dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 4.2
Grafik pengalokasian biaya penyusutan aset tetap tahun 2009 – 2010
(dalam jutaan rupiah)

Berikut adalah penjelasan dari data diatas :

1. PT Astra International Tbk

PT Astra International Tbk dalam mengalokasikan biaya penyusutan aset tetapnya menggunakan metode penyusutan garis lurus kecuali tanah yang tidak mengalami penyusutan, dengan estimasi masa manfaat aset tetap adalah sebagai berikut :

Bangunan Dan Fasilitasnya	4 – 25 Tahun
Mesin dan peralatan	2 – 20 Tahun
Alat – Alat Pengangkutan	2 – 8 Tahun
Perabot dan peralatan kantor	2 – 10 Tahun
Alat Berat yang disewakan	4 – 5 Tahun
Peralatan kantor yang disewakan	3 – 5 Tahun
Alat-alat pengangkutan yang disewakan	4 - 5 Tahun
Aset Jalan Tol	54 Tahun

Berikut adalah penjelasan tentang penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan :

a. Pada awal tahun 2009, perusahaan mencatatkan akumulasi penyusutan untuk seluruh aset tetapnya sebesar Rp. 11.162.000 juta, selama tahun berjalan terjadi penambahan alokasi biaya penyusutan aset tetap sebesar Rp. 3.307.000 juta, yang dialokasikan ke dalam beban pokok pendapatan sebesar Rp. 2.925.000 juta, beban usaha Rp. 377.000 juta, dan perkebunan plasma dan tanaman yang belum menghasilkan sebesar Rp. 45.000 juta. Selama tahun berjalan pula terjadi pengurangan atau *disposal* dari penyusutan aset tetap sebesar Rp. 456.000 juta dan reklasifikasi sebesar Rp. 343.000 juta. Dan pada akhir tahun 2009, perusahaan mencatatkan akumulasi penyusutan

aset tetap sebesar Rp. 13.689.000 juta. Total akumulasi penyusutan ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 18,46% atau sekitar Rp. 2.518.000 juta.

b. Pada tahun 2010, perusahaan mengalami penambahan biaya penyusuatan aset tetap yang sebesar Rp. 4.135.000 juta yang dialokasikan ke dalam beban pokok pendapatan sebesar Rp. 3.679.000 juta, beban usaha sebesar Rp. 395.000 juta dan perkembunan plasma dan tanaman yang belum menghasilkan sebesar Rp. 61.000 juta. Biaya penyusutan ini mengalami kenaikan sebesar 20,02 % atau sekitar Rp. 828.000 juta, penambahan ini dikarenakan adanya kenaikan biaya untuk penyusutan aset tetap pada alat berat yang mencapai Rp. 2.044.000 juta pada tahun 2010, padahal tahun 2009 perusahaan hanya mengeluarkan biaya penyusutan untuk alat berat sebesar Rp. 1.632.000 juta. Hal ini berakibat menjadi semakin besarnya akumulasi penyusutan perusahaan yang pada awal tahun 2010 dicatat sebesar Rp. 13.158.000 juta lalu pada akhir tahun 2010 dicatat sebesar Rp. 16.245.000 juta.

2. PT. Astra Graphia Tbk

Dalam melakukan penyusutan aset tetap, perusahaan lebih memilih menggunakan metode garis lurus (kecuali tanah yang tidak mengalami penyusutan) dengan estimasi manfaat ekonomis aset tetap sebagai berikut

Bangunan dan prasarana Bangunan	3 – 20 Tahun
Peralatan bangunan	3 – 5 Tahun

Mesin Xeropgraphic dan komputer	2 – 5	Tahun
Peralatan pengangkutan	4 – 5	Tahun
Perabot dan peralatan kantor	3 – 5	Tahun
Mesin, perkakas dan peralatan	3 – 5	Tahun
Perbaikan aset yang disewakan	2 – 5	Tahun

Berikut adalah penjelasan mengenai penyusutan aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan :

a. Awal tahun 2009 mencatat nilai akumulasi penyusutan aset tetap sebesar Rp. 653.811 juta, dan pada akhir tahun 2009 perusahaan mencatat kenaikan akumulasi menjadi Rp. 719.824 juta atau naik sekitar 9,17%. Kenaikan terjadi dikarenakan adanya penambahan biaya penyusutan aset tetap oleh perusahaan sebesar Rp. 74.888 juta yang dialokasikan ke dalam beban pokok pendapatan sebesar Rp. 59.197 juta, beban umum dan administrasi sebesar Rp. 10.513 juta dan untuk beban penjualan sebesar Rp. 5.187 juta. Besarnya biaya penyusutan aset tetap ini sendiri diakibatkan tingginya penyusutan yang terjadi pada mesin Xerographic dan komputer yang mencapai Rp. 57.234 juta. Selain adanya penambahan biaya, peningkatan nilai akumulasi penyusutan juga diakibatkan adanya pengurangan atau *disposal* sebesar Rp. 8.875 juta selama tahun berjalan.

b. Pada tahun 2010 akumulasi penyusutan yang dicatat perusahaan mengalami penurunan, yaitu sebesar 9,23% atau sekitar Rp. 60.858 juta yang pada awal tahun sebesar Rp. 719.824 juta menjadi Rp. 658.966 juta. Penuruan ini terjadi karena adanya pengurangan atau *disposal* atas mesin xerographic dan

komputer sebesar Rp. 115.348 juta. Sedangkan untuk tahun 2010 perusahaan menetapkan alokasi biaya penyusutan sebesar Rp. 74.258 juta yang dialokasikan ke dalam beban pokok pendapatan sebesar Rp. 56.627 juta, beban umum dan administrasi sebesar Rp. 10.648 juta dan beban penjualan sebesar Rp. 6.982 juta.

3. PT Astra Otoparts Tbk.

Sama seperti perusahaan yang lain, perusahaan lebih memilih menggunakan metode garis lurus (kecuali tanah yang tidak mengalami penyusutan) untuk menyusutkan aset tetapnya dengan estimasi masa manfaat sebagai berikut :

Bangunan dan prasarana	2 – 20 Tahun
Mesin dan peralatan	2 – 20 Tahun
Peralatan pabrik	3 – 8 Tahun
Peralatan kantor	2 – 8 Tahun
Alat – alat pengangkutan	2 – 8 Tahun

Berikut adalah penjelasan tentang penyusutan aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan :

a. Pada awal tahun 2009 atau pada saat tutup buku tahun 2008, perusahaan mencatat nilai akumulasi penyusutan sebesar Rp. 723.370 juta. Selama tahun berjalan terjadi penambahan nilai akumulasi yang disebabkan adanya *additions* atau penambahan biaya sebesar Rp. 120.765 juta yang dialokasikan kedalam biaya produksi tidak langsung sebesar Rp. 105.259 juta, beban penjualan sebesar Rp. 3.670 juta dan beban umum dan administrasi sebesar Rp. 11.836 juta. Kontribusi penambahan paling besar

terjadi pada item mesin dan peralatan yang mencatat *additions* atau penambahan alokasi biaya penyusutan sebesar Rp. 74.586 juta dan diikuti oleh item – item lainnya, dan pada akhir tahun 2009 perusahaan mencatat kenaikan nilai akumulasi penyusutan aset tetap sebesar 11,27% atau sekitar Rp. 91.956 menjadi Rp. 815.326 juta.

b. Pada awal tahun 2010 perusahaan mencatatkan nilai akumulasi penyusutan aset tetap sebesar Rp. 815.326 juta atau naik sebesar 11,27% dari tahun sebelumnya. Selama tahun berjalan 2010 terjadi kenaikan biaya untuk penyusutan aset tetap sebesar Rp. 126.717 juta yang dialokasikan untuk biaya produksi tidak langsung sebesar Rp. 109.278 juta, beban penjualan Rp. 2.560 juta dan beban umum dan administrasi sebesar Rp. 14.879 juta. Sama seperti tahun sebelumnya item mesin dan peralatan menjadi penyumbang biaya yang paling besar, yaitu sebesar Rp. 85.327 juta untuk biaya penyusutannya dan diikuti oleh item – item lainnya, dan akhirnya pada akhir tahun 2010 perusahaan mencatat kenaikan nilai akumulasi penyusutan sebesar 14,6% menjadi Rp. 934.398 juta.

4. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Aset tetap di PT. Garuda Indonesia Tbk dibagi menjadi 2 bagian, yaitu aset tetap pesawat dan aset tetap non-pesawat, kedua aset tetap tersebut dinilai dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus kecuali tanah yang tidak mengalami penyusutan. Untuk aset tetap pesawat perusahaan menilai taksiran masa manfaat sebagai berikut :

Rangka Pesawat	18 – 20	Tahun
Mesin	18 – 20	Tahun
Simulator	10	Tahun
Rotable part	12	Tahun

Aset pemeliharaan :

Inspeksi rangka pesawar	Periode inspeksi berikut
Overhaul mesin	Periode *overhaul* berikut

Sedangkan untuk aset tetap non- pesawat perusahaan mengestimasikan masa manfaat sebagai berikut :

Bangunan	40	Tahun
Kendaraan	3 -5	Tahun
Aset tetap lainnya	2 – 10	Tahun

Berikut adalah penjelasan tentang penyusutan aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan :

a. Pada awal tahun 2009 perusahaan mencatatkan nilai akumulasi penyusutan aset tetap Rp. 6.923.184 juta. Selama tahun 2009 perusahaan mengeluarkan biaya penyusutan aset tetap sebesar Rp. 1.595.479 juta yang dibagi menjadi 2 yaitu untuk aset tetap pesawat sebesar Rp. 1.469.473 juta dan untuk aset tetap non-pesawat sebesar RP. 246.500 juta. Biaya – biaya tersebut dialokasikan seluruhnya kedalam beban penyusutan tahun berjalan. Lalu pada akhir tahun 2009 perusahaan mencatat kenaikan nilai akumulasi penyusutan aset tetap sebesar Rp. 7.866.805 juta atau naik sekitar 13,62% dari tahun 2008.

b. Pada tahun berjalan 2010, perusahaan mengalokasikan biaya penyusutan aset tetap sebesar Rp. 1.634.198 juta yang terdiri dari biaya penyusutan aset tetap pesawat sebesar Rp. 1.502.311 juta dan untuk aset tetap non-pesawat sebesar Rp. 131.887 juta. Biaya – biaya tersebut dialokasikan seluruhnya ke dalam beban penyusutan tahun berjalan. Akan tetapi, untuk tahun 2010 perusahaan mengalamin penurunan nilai akumulasi penyusutan aset tetap sebesar 5,40% dari tahun 2009, hal ini diakibatkan karena adanya *deduction* atau pengurangan sebesar Rp. 1.741.808. sehingga untuk tahun 2010 perusahaan mencatat nilai akumulasi penyusutan aset tetap sebesar Rp. 7.521.354 juta.

5. United Traktor Tbk.

Sama seperti perusahaan lainnya, aset tetap pada United Traktor Tbk juga mengalami penyusutan seiring dengan penggunaanya. Semua aset tetap disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus (kecuali untuk tanah dan properti pertambangan.) dengan estimasi manfaat sebagai berikut :

Bangunan	15 – 20	Tahun
Prasaraan	5 – 20	Tahun
Alat Berat	5 & 8	Tahun
Alat berat untuk disewakan	5	Tahun
Mesin dan peralatan	2 – 16	Tahun
Kendaraan bermotor	4 – 8	Tahun
Perlengkapan kantor	5 – 10	Tahun
Peralatan kantor	3 – 10	Tahun

Adapun penjelasan tentang penyusutan aset tetap pada perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Pada awal tahun 2009 perusahaan mencatat nilai akumulasi penyusutan sebesar Rp 5.499.590 juta, selama tahun berjalan perusahaan mencatat biaya penyusutan aset tetap sebesar Rp 2.203.929 juta atau naik dari tahun sebelumnya sebesar 26,64% dari tahun 2008. Biaya penyusutan aset tetap tersebut dialokasikan kedalam 2 jenis beban, yaitu ke dalam beban pokok pendapatan sebesar Rp 2.131.086 juta dan ke dalam beban umum dan administrasi sebesar Rp 72.838 juta. Kenaikan biaya untuk penyusutan aset tetap ini dikarenakan adanya penambahan atau *additions* untuk biaya penyusutan aset tetap pada bagian alat berat sebesar Rp 1.712.213, dan juga diiringi dengan naiknya beberapa jenis *item* aset tetap lainnya. Sehingga pada akhir tahun 2009 perusahaan mencatat nilai akumulasi penyusutan sebesar Rp 7.356.977 juta atau naik sebesar 33,77% dari tahun 2008.

b. Pada awal tahun 2010 perusahaan mencatat nilai akumulasi penyusutan aset tetap sebesar Rp 9.991.722 juta atau naik sebesar 35,81% dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini dikarenakan adanya penambahan biaya akumulasi penyusutan aset tetap yang pada selama tahun 2010 dicatat sebesar Rp 2.856.567 juta. Biaya penyusutan aset tetap tersebut di alokasikan ke dalam beban pokok pendapatan sebesar Rp 2.784.286 juta dan ke dalam beban umum dan administrasi sebesar Rp 72.281 juta. Biaya penyusutan pada tahun 2010 mengalami kenaikan dari tahun 2009 yang mencata kenaikan sebesar 29,61%. Sama seperti tahun sebelumnya, *item* aset tetap yang

mencatat kenaikan biaya paling besar terjadi pada *item* alat berat yang mencatatkan biayanya sebesar Rp 2.043.875 juta pada tahun 2010.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa semua perusahaan melakukan penyusutan terhadap aset tetapnya dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus untuk menghitung biaya penyusutan aset tetapnya, hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa penggunaan metode garis lurus lebih mudah dan sederhana dalam perhitungannya,

Dari hasil penetapan biaya penyusutan setiap tahunnya tersebut akan dialokasikan kedalam beberapa biaya lainnya, seperti biaya administrasi, biaya penjualan dan sebagainya untuk diakui ke dalam beban lain – lain didalam laporan laba rugi perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi jumlah perolehan laba perusahaan atau rugi yang didapat perusahaan. Sebagai pengurang dari total laba perusahaan, perusahaan perlu memperhatikan alokasi biaya penyusutan yang mereka perhitungkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan di dalam PSAK 16 tentang aset tetap dan PSAK 17 tentang penyusutan aset tetap.

4.2.1.3 Analisis Perolehan Laba Rugi Perusahaan Setelah Adanya Pengadopsian *International Financial Reporting Standarts* Tentang Properti Investasi dan Penyusutan Aset Tetap Pada Perusahaan.

Semua badan usaha dalam kegiatanya pasti akan sangat menginkan usaha yang mereka jalankan menghasilkan laba. Akan tetapi ada kalanya perusahaan akan mengalami kondisi dimana biaya yang mereka keluarkan lebih tinggi dibanding

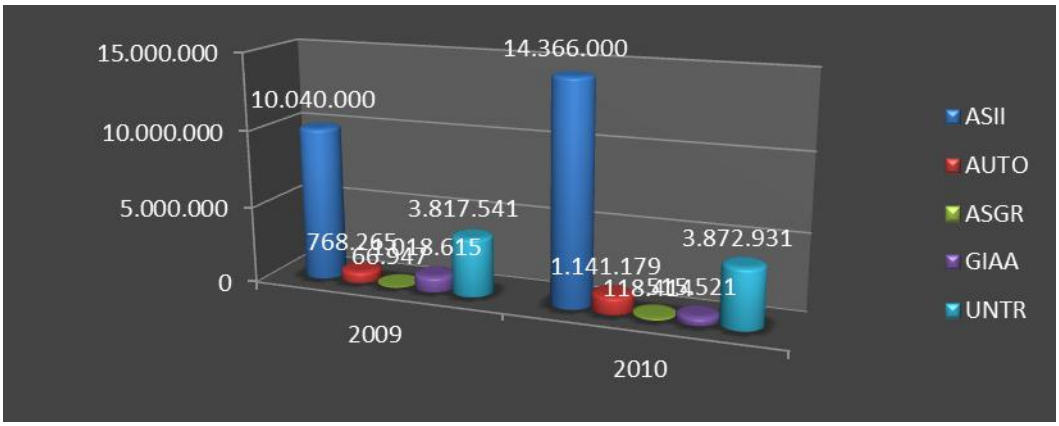
dengan pendapatan atau pemasukan yang mereka dapatkan. Hal ini terjadi kepada kelima perusahaan yaitu, PT Astra International Tbk., PT Astra Otoparts Tbk., PT Astra Graphia Tbk., PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk., dan United Traktor Tbk. Kelima perusahaan tersebut mengalami perubahan laba yang fluktuatif semenjak perusahaan-perusahaan tersebut mengadopsi *fair value* untuk menilai properti investasi mereka dan pada saat perusahaan – perusahaan tersebut mengalokasikan biaya penyusutan aset tetap pada setiap tahunnya. Berikut adalah perolehan laba atau rugi perusahaan setelah adanya penggunaan *fair value* dan pada saat pengalokasian biaya penyusutan aset tetap :

Tabel 4.3
Perolehan Laba Perusahaan Tahun 2009 dan 2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun 2009	Tahun 2010
1	PT Astra International Tbk	10.040.000	14.366.000
2	PT Astra Otoparts Tbk	768.265	1.141.179
3	PT Astra Graphia Tbk	66.947	118.414
4	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	1.018.615	515.521
5	United Traktor Tbk	3.817.541	3.872.931

Sumber : Data Laporan Laba Rugi Pada Laporan Keuangan Tahun 2009 – 2010 (terlampir)

Penjelasan tentang data diatas dapat digambarkan ke dalam grafik dibawah ini



Gambar 4.3
Grafik Perolehan Laba Perusahaan Tahun 2009 dan 2010

Penjelasan mengenai data diatas akan dijelaskan sebagai berikut :

1. PT Astra International Tbk

   a. Pada tahun 2009 perusahaan mencatatkan laba sebesar Rp 10.040.000 juta, nilai laba ini naik sebesar 9.5% dari tahun 2008 dimana tahun 2008 merupakan tahun awal penerapan nilai wajar untuk properti investasi pada perusahaan. Kenaikan laba bersih perusahaan pada tahun 2009 juga diiringi dengan kenaikan nilai wajar dari properti investasi perusahaan dari tahun tahun 2008. Perubahan positif laba bersih perusahaan ternyata tetap terjadi walaupun ada kenaikan biaya penyusutan aset tetap pada tahun 2009 dibanding tahun 2008.

   b. Pada tahun 2010 perusahaan kembali mencatat kenaikan laba bersih perusahaan yang kali ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu sekitar 30%, dari Rp. 10.040.000 juta menjadi Rp. 14.366.0000 juta. Kenaikan laba bersih perusahaan ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh

adanya kenaikan kenaikan nilai properti investasi, dimana selisih lebih / *surplus* dari penilaian kembali nilai properti investasi tersebut diakui sebagai pendapatan lain – lain di dalam laporan laba rugi. Di sisi lain, walaupun pada tahun 2010 mengalami kenaikan biaya penyusutan aset tetap perusahaan, tenyata perolehan laba bersih perusahaan tetap meningkat.

2. PT Astra Otoparts Tbk

a. Tahun 2009 perusahaan mencatat kenaikan laba bersih yang sangat signifikan, dimana kenaikan laba bersih perusahaan mencapai 27% dari tahun 2008. Pada tahun 2008 perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar Rp. 566.025 juta, dan pada tahun 2009 perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 768.265 juta. Padahal pada saat yang bersamaan terjadi penurunan nilai wajar atas properti investasi dan kenaikan dari biaya penyusutan aset tetap. Tetapi kejadian tersebut tidak menghalangi kenaikan dari perolehan laba bersih perusahaan.

b. Pada tahun 2010 perusahaan mencatatkan perolehan laba bersih sebesar Rp 1.141.179 juta, atau naik secara cukup signifikan sebesar 32,67% dari tahun 2009. Kenaikan laba bersih perusahaan sedikit banyak dipengaruhi oleh kenaikan total pendapatan perusahaan pada tahun 2010 dari tahun sebelumnya.

3. PT Astra Graphia Tbk.

   a. Tahun 2009 perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 66.947 juta, atau naik sebesar 7,7% dari tahun 2008. Kenaikan ini terjadi sedikit banyak dipengaruhi oleh naiknya pendapatan perusahaan dari pada tahun 2008.

   b. Tahun 2010 yang merupakan tahun ketiga perusahaan menerapkan nilai wajar dalam menilai properti investasi diikuti dengan kenaikan laba bersih perusahaan yang sangat signifikan, yaitu mencapai 43,46% dari pada tahun 2009. Kenaikan ini terjadi pada saat nilai wajar properti investasi perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan biaya penyusutan aset tetap. Ada kemungkinan kenaikan laba bersih perusahaan ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh adanya kenaikan pendapatan bersih perusahaan.

4. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

   a. Pada tahun 2009 perusahaan mencatat nilai perolehan laba perusahaan sebesar Rp 1.018.615 juta, atau naik sebesar 4,3% dari tahun 2008. Kenaikan laba bersih perusahaan tersebut pada nyatanya tidak dipengaruhi oleh adanya penurunan nilai wajar properti investasi, pendapatan bersih perusahaan, dan kenaikan biaya penyusutan dan amortisasi. Akan tetapi, kenaikan perolehan laba bersih perusahaan sedikit banyaknya terjadi karena adanya penurunan beban operasional penerbangan yang sedikit banyaknya akan berdampak terhadap total beban usaha perusahaan yang diakui ke dalam laporan laba rugi sebagai pengurang total laba bersih perusahaan.

b. Tahun 2010 perusahaan mencatat perolehan laba bersih sebesar Rp 515.521 juta. Perolehan ini turun sangat drastis dibanding tahun 2009, penurunan total perolehan laba bersih mencapai 97% atau sekitar Rp. 520.000 juta, dimana pada tahun yang sama terjadi kenaikan nilai wajar properti investasi perusahaan yang seharusnya sedikit banyak dapat menjadi penambah sebagai perolehan laba bersih perusahaan.

5. United Traktor Tbk

a. Pada tahun 2009 perusahaan mencatat perolehan nilai laba bersih sebesar Rp 3.817.541 juta. Nilai ini naik sebesar Rp 1.156.709 juta dibandin tahun 2008. Kenaikan perolehan laba bersih ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh adanya kenaikan nilai wajar properti investasi, dimana pada tahun 2009 merupakan tahun pertama penerapan nilai wajar untuk properti investasi, walaupun disisi lain terjadi peningkatan beban penyusutan aset tetap dibanding tahun 2008.

b. Pada tahun 2010 perusahaan kembali mencatat kenaikan nilai perolehan laba bersih sebesar Rp. 3.872.931, atau naik sebesar 2,4% dari tahun 2009. Kenaikan perolehan laba bersih tersebut sedikit banyak disebabkan adanya kenaikan nilai wajar properti investasi perusahaan dari tahun sebelumnya walaupun juga diiringi oleh kenaikan biaya penyusutan aset tetap pada perusahaan.

Penjelasan diatas mengenai perolehan laba bersih perusahaan pada umumnya menunjukan *trend* yang positif, dmana hampir semua perusahaan mencatat

kenaikan laba pada tahun 2009 dan 2010, kecuali untuk PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang pada tahun 2010 mencatat penurunan laba bersih perusahaan hingga 97%, hal ini secara keseluruhan disebabkan adanya kenaikan beban umum perusahaan, dan bukan dikarenakan adanya penurunan pendapatan dari perusahaan.

4.2.2 Hasil Analisis Verifikatif

4.2.2.1 Analisis Atas Pengaruh Pengadopsian *International Financial Reporting Standart* (IFRS) Tentang Properti Investasi dan Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba Rugi Perusahaan.

Analisis verifikatif dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara lebih mendalam terhadap data - data yang ada di dalam penelitian. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dianalisis dengan menggunakan alat bantu, yaitu alat bantu statistik. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Pengadopsian *International Financial Reporting Standart* (IFRS) Tentang Properti Investasi dan Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba Rugi Perusahaan Secara Parsial dan Simultan, akan tetapi sebelum dilakukan uji regresi berganda, diperlukan adanya uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-smirnov test* dan juga menggunakan pendekatan grafik, yaitu *normal probabilty plot*. Berikut adalah hasil uji normalitas yang menggunakan pendekatan *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *SPSS 17 For Windows* :

Tabel 4.4
Hasil Dari Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.39725164E6
Most Extreme Differences	Absolute	.213
	Positive	.154
	Negative	-.213
Kolmogorov-Smirnov Z		.675
Asymp. Sig. (2-tailed)		.753

Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Dari hasil diatas dilihat bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* dari sample yang ada bernilai 0.753. berdasarkan nilai ini menghasilkan kesimpulan bahwa sample yang digunakan di dalam penelitian berasal dari data yang berdistribusi normal dan model regresi yang digunakan di dalam penelitian bersifat normal, dikarenakan nilai *kolomogorov-smirnov* lebih besar dari standar kenormalan data atau $\alpha = 0.05$.

2) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien korelasi ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antar variabel bebas. Uji multikolonieritas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan patokan nilai VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah: Apabila nilai tolerance value lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas (Santoso. 2002 : 206). Berikut adalah hasil uji multikolinieritas dari variabel variabel bebas yang ada yang diuji menggunakan program *SPSS 17 for windows* :

Tabel 4.5
Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.566	1.767
	X2	.566	1.767

Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF atau *variance inflation factor* berada pada nilai 1,767 atau lebih kecil dari 10, dan juga hasil dari *tolerance* yang berada pada angka 0.566 atau lebih besar dari 0.10. maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas x1 dan x2 tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka terjadi problem heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskesdatisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari pengujian uji heterokedastisitas dengan menggunakan pendekatan *Spearman-Rho* yang di bantu dengan proses komputerisasi dengan *software SPSS 17 For Windows*.

Tabel 4.6
Tabel *Spearman-Rho* Heterokedastisitas

			absr
Spearman's rho	absr	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	10
	X1	Correlation Coefficient	.164
		Sig. (2-tailed)	.651
		N	10
	X2	Correlation Coefficient	-.527
		Sig. (2-tailed)	.117
		N	10

Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Dari pengujian secara komputerisasi diatas dapat dilihat bahwa nilai hubungan dari setiap variabel independen terhadap nilai *absolut error* sebesar 0,651 (X_1) dan 0,117 (X_2), nilai ini jauh diatas α=0,05. Dengan hasil demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada penelitian ini.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Berikut adalah hasil dari pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan *SPSS 17 for windows*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	.927

Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Hasil dari uji autokorelasi diatas menghasilkan nilai *durbin-watson* sebesar 0.927. dari nilai tersebut dapat kita simpulkan bahwa pada sample yang digunakan di dalam penelitian berada di daerah abu – abu atau berada di daerah tanpa tanggapan, hal ini berdasarkan perhitungan yang menyatakan bahwa dl<dw<du, nilai dari dl dapat kita lihat di dalam tabel *durbin-watson* yang bernilai 0.6972, dan nilai du yang bernilai 1.6413. dikarenakan terjadinya hal ini maka harus dilanjutkan dengan *run test* untuk menguji ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini, berikut adalah hasil *run test* dengan menggunakan *SPSS 17 for windows* :

Tabel 4.8
Tabel Hasil Uji *run test*

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	7.07364E5
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	3
Z	-1.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Hasil dari *run test* menunjukkan nilai sig. 0,094, yang berarti nilai sig. > 0,05. Dari hasil tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Dari semua uji asumsi klasik yang dilakukan untuk dapat melanjutkan ke model regresi linier berganda, tidak ada satupun uji asumsi yang bermasalah dan hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel yang ada layak dan dapat diuji ke dalam model regresi linier berganda.

b. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari setiap variabel, kita akan melakukan pengujian statistik dengan menggunakan metode analisis regresi berganda secara parsial dan simultan.

Berikut perhitungan regresi linier berganda secara manual yang disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami dan mendapatkan gambaran.

Berdasarkan hasil tabel bantu perhitungan persamaan analisis regresi berganda (terlampirkan) didapat hasil :

ΣX_1 = 70940 ΣX_1X_2 = -204018514712

ΣX_2 = -16128801 ΣX_1^2 = 1414664746

ΣY = 35725413 X_2^2 = 46309672251597

ΣX_1Y = 503960919718 Y^2 = 39971132633579

ΣX_2Y = -114715573856004

Model matematis untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana nilai a, b_1 dan b_2 dapat di cari dengan rumus dibawah ini:

$$\Sigma y = na + b_1\Sigma X_1 + b_2\Sigma X_2$$
$$\Sigma X_1y = a\Sigma X_1 + b_1\Sigma X_1^2 + b_2\Sigma X_1X_2$$
$$\Sigma X_2y = a\Sigma X_2 + b_1\Sigma X_1X_2 + b_2\Sigma X_2^2$$

Sebagaimana yang diuraikan dibawah ini yaitu:

1) 35725413 = 10 a + 70940 b_1 - 16128801 b_2
2) 503960919718 = 70940 a + 1414664746 b_1 - 204018514712 b_2
3) -114715573856004 = -16128801a -204018514712b_1 + 46309672251597b_2

Model regresi dapat digunakan sebagai *predictor* dan menguji perubahan yang terjadi pada laba atau rugi yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh

perubahan kedua variabel *independen*. Model yang didapat dari perhitungan manual (terlampir) adalah:

$$\mathbf{Y = -964770{,}852 – 2{,}973\ X_1 - 2.826\ X_2}$$

Sedangkan berdasarkan perhitungan secara komputerisasi yang menggunakan media *software* statistik SPSS 17, didapat model :

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-964770.852	1298432.504
	X1	-2.973	119.680
	X2	-2.826	.802

Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Nilai - nilai yang dihasilkan oleh perhitungan manual (terlampir) dan perhitungan komputerisasi menghasilkan hasil yang sama, maka dapat dipastikan model regresi berganda yang digunakan adalah :

$$\mathbf{Y = -964770{,}852 – 2{,}973\ X_1 - 2.826\ X_2}$$

Persamaan regresi diatas memiliki makna sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta b_0 = -964770,852

Laba atau rugi perusahaan senilai -964770,852 apabila nilai wajar dari properti investasi dan biaya penyusutan aset tetap dinilai sebesar 0.

2. Koefisien regresi b_1 = -2,973

Perubahan Nilai wajar properti investasi memiliki pengaruh negatif terhadap laba atau rugi perusahaan. Karena apabila terjadi kenaikan nilai wajar properti investasi sebesar 1 satuan, maka laba atau rugi perusahaan akan turun sebesar 2,973 satuan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan nominal dari selisih nilai wajar atas revaluasi properti investasi dalam penelitian ini cenderung memiliki nominal yang kecil, sehingga kontribusi terhadap laba tidak terlalu besar, dan perubahan laba tersebut lebih dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian. Hal ini didukung dengan pernyataan seorang penilai independen dari MAPPI Hamid Yusuf di dalam Majalah IAI edisi 16 yang menjelaskan bahwa "Jika pakai *fair value*, semua akan rugi. Tapi itu hanya kerugian di atas kertas. Kerugian sebenarnya baru terjadi atau menjadi nyata jika dilakukan transaksi. Itu yang sebenarnya terjadi,"

3. Koefisien regresi b_2 = -2,826

Biaya penyusutan aset tetap memiliki pengaruh yang negatif bagi laba perusahaan, apabila terjadi kenaikan nilai biaya penyusutan aset tetap sebesar 1 satuan, maka akan diiringi dengan penurunan laba perusahaan sebesar 2,826 satuan.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara pengadopsian IFRS tentang properti investasi yang menggunakan metode nilai wajar (X_1) dan penyusutan aset tetap yang dihitung berdasarkan biaya pengalokasian penyusutan aset tetap pada tiap tahunnya (X_2) terhadap laba atau rugi perusahaan maka dapat dicari menggunakan

analisisi korelasi *pearson* (*product moment*). Korelasi ini digunakan karena tekhnik statistik ini paling sesuai dengan jenis data skala penelitian yang digunakan yaitu dengan skala rasio.

c. Analisis Korelasi

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing - masing variabel independen pengadopsian IFRS tentang properti investasi yang menggunakan nilai wajar dan biaya penyusutan aset tetap terhadap laba atau rugi perusahaan. Melalui koefisien korelasi parsial akan dicari besar pengaruh masing – masing variabel independen terhadap laba atau rugi perusahaan ketika variabel laiinya dianggap konstan. Berikut Hasil perhitungan koefisien korelasi secara komputerisasi yang juga sesuai dengan perhitungan secara manual (terlampir) yaitu, dengan menggunakan *SPSS 17 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Korelasi Parsial

		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	-.659	.569
	Sig. (2-tailed)		.038	.086
	N	10	10	10
X2	Pearson Correlation	-.659	1	-.870
	Sig. (2-tailed)	.038		.001
	N	10	10	10
Y	Pearson Correlation	.569	-.870	1
	Sig. (2-tailed)	.086	.001	
	N	10	10	10

Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Setelah koefisien korelasi antara nilai wajar properti investasi dan laba atau rugi perusahaan, biaya penyusutan aset tetap dan laba rugi perusahaan, serta nilai

wajar properti investasi dan biaya penyusutan aset tetap telah diketahui, maka kita dapat menghitung korelasi atau hubungan dari setiap variabel (r) dengan perhitungan sebagai berikut :

1. Korelasi IFRS tentang properti investasi yang menggunakan nilai wajar sebagai basis penilaianya dengan laba atau rugi perusahaan apabila biaya penyusutan aset tetap konstan. Perhitungan manual (terlampir) tidak berbeda jauh dari hasil perhitungan secara komputerisasi yang dilakukan dengan *SPSS 17 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.11
Koerfisien Korelasi Parsial Pengadopsian IFRS tentang Properti Investasi dengan Laba Atau Rugi

Control Variables			X1	Y
X2	X1	Correlation	1.000	-.009
	Y	Correlation	-.009	1.000

Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Hasil perhitungan dengan cara manual dan *SPSS 17 for windows* menghasilkan nilai korelasi atau (r) yang berbeda, untuk perhitungan manual (terlampir) menghasilkan nilai sebesar -0,009, sedangkan untuk perhitungan *SPSS 17 for windows* menghasilkan nilai (r) sebesar -0,009. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara IFRS tentang properti investasi yang menggunakan nilai wajar sebagai basis penilaianya dan laba atau rugi perusahaan yang diberikan bersifat negatif, maksudnya jika semakin besar nilai wajar properti investasi maka laba atau rugi perusahaan akan semakin

menurun. Kemudian besar perbedaan perhitungan antara manual dan menggunakan *SPSS 17 for windows* ini terjadi dikarenakan adanya tingkat ketelitian yang berbeda. Kemudian besar pengaruh IFRS tentang properti investasi yang menggunakan nilai wajar terhadap laba atau rugi perusahaan ketika biaya penyusutan aset tetap tidak berubah adalah $(-0{,}009)^2$ x 100% = 0,01%, angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan yang tergolong sangat rendah dan sebesar 99,99% dipengaruhi oleh faktor lain antara lain seperti, pendapatan lain – lain selain selisih nilai wajar, beban operasi perusahaan, perubahan harga di pasar, pendapatan usaha, dan elemen lain yang berada di dalam laporan laba rugi perusahaan (Panji Ilham;2010).

2. Korelasi biaya penyusutan aset tetap dengan laba atau rugi perusahaan apabila nilai wajar atas properti investasi diangggap tidak berubah (konstan). Perhitungan manual (terlampir) tersebut tidak berbeda jauh dari hasil perhitungan secara komputerisasi yang dilakukan dengan *SPSS 17 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.12
Korelasi Koefisien Parsial Penyusutan Aset Tetap dengan Laba Atau rugi

Control Variables			X2	Y
X1	X2	Correlation	1.000	-.800**
	Y	Correlation	-.800**	1.000

Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Hasil perhitungan dengan cara manual dan *SPSS 17 for windows* menghasilkan nilai korelasi atau (r) yang sama, untuk perhitungan manual (terlampir) menghasilkan nilai sebesar -0.800, dan untuk perhitungan *SPSS 17 for windows* menghasilkan nilai (r) sebesar -0,800. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara penyusutan aset tetap dan laba atau rugi perusahaan yang diberikan bersifat negaitf. Dimana apabila biaya penyusutan aset tetap yang dialokasikan perusahaan naik maka akan menyebabkan penurunan laba rugi perusahaan. Kemudian besar pengaruh penyusutan aset tetap terhadap laba atau rugi perusahaan ketika IFRS tentang properti investasi konstan adalah $(-0,800)^2$ x 100% = 64%, angka ini digolongkan kedalam hubungan yang kuat dan sebesar 36% dipengaruhi oleh faktor lain seperti metode penyusutan yang digunakan, beban lain – lain, pendapatan lain – lain harga pokok penjualan, harga perolehan aset tetap dan tarif penyusutan yang berlaku (Andrianto Oktavianus;2006).

3. Korelasi secara simultan nilai wajar atas properti investasi dan biaya penyusutan aset tetap terhadap laba atau rugi perusahaan. Hasil perhitungan manual (terlampir) tersebut sama dengan hasil perhitungan yang dilakukan secara komputerisasi menggunakan *SPSS 17 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.13
***Model Summary* untuk Korelasi X_1, X_2, dan Y Pada 5 Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.870[a]	.756	.687	2718227.856	.927

Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Pengadopsian IFRS tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap memiliki hubungan yang sangat erat dengan laba atau rugi perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda atau (R) sebesar 0,870 yang berada diatara 0,80 – 1,000 yang tergolong kriteria sangat erat.

Nilai korelasi R hanya untuk menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, untuk menghitung besarnya pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y dapat digunakan koefisiensi determinasi atau (Kd).

Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 17 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.870[a]	.756	.687	2718227.856	.927

Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Nilai korelasi berganda antara pengadopsian IFRS tentang properti investasi yang menggunakan nilai wajar sebagai dasar penilaianya dan penyusutan aset tetap terhadap laba atau rugi perusahaan sebesar 0,870 sehingga didapat koefisien determinasi (Kd) sebesar 0,757 atau 75,7% yang artinya bahwa variabilitas mengenai laba atau rugi perusahaan yang dapat diterangkan oleh nilai wajar atas properti investasi dan biaya penyusutan aset tetap sebesar 75.7% sedangkan sisanya sebesar 24,3% diterangkan oleh

variabel lainnya diluar model seperti pendapatan usaha, harga pokok penjualan, dan faktor - faktor lainnya. Nilai Kd ini termasuk dalam kriteria kuat.

4.2.2.2 Analisis Pengaruh Pengadopsian *International Financial Reporting Standarts* Tentang Properti Investasi dan Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba Rugi Perusahaan Secara Simultan

Untuk melihat apakah terdapat hubungan linier antara pengadosian *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap terhadap laba atau rugi perusahaan secara simultan, dapat diketahui dengan menggunakan uji F dengan hipotesa sebagai berikut :

1) Merumuskan Hipotesa

H_0 = Pengadopsian *International Financial Reporting Standart* tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap laba rugi perusahaan

H_1 = Pengadopsian *International Financial Reporting Standart* tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap berpengaruh signifikan terhadap laba rugi perusahaan

2) Menentukan Daerah Kritis

Dengan df = (k;n-k-1) = (2; 10-2-1) = (2 ; 7) dan taraf signifikan α= 0,05 maka diperoleh F_{tabel} = 4,74

Daerah kritis dalam penelitian ini adalah : H_0 ditolak jika F_{Hitung}>4,74 H_1 diterima jika F_{hitung}>4,74

3) Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai F dapat dicari dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

$$F = \frac{0{,}756/2}{(1 - 0{,}756)/(10 - 2 - 1)}$$

$F = 10{,}8$ **(Hasil Pembulatan)**

Tabel 4.15
Anova untuk Menguji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.606E14	2	8.031E13	10.869	.007[a]
	Residual	5.172E13	7	7.389E12		
	Total	2.123E14	9			

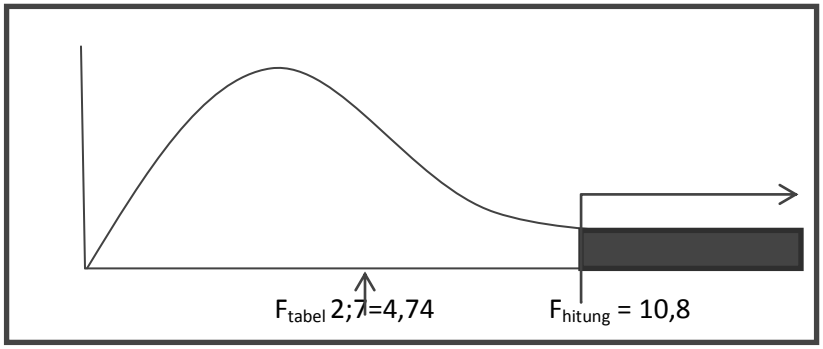
Sumber :Data laporan keuangan yang telah diolah, 2011

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} = (10,8) > F_{tabel} = (4,74)

4) Kesimpulan

Karena nilai F_{hitung} > F_{tabel} (10,8> 4,74) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 % maka dapat disimpulkan bahwa Pengadopsian *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi yang menggunakan nilai wajar sebagai basis penilaianya dan penyusutan aset tetap secara bersama – sama (simultan) memilki

pengaruuh yang signifikan terhadap laba atau rugi perusahaan pada 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Gambar 4.5
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Secara Simultan

Hasil dari pengolahan data baik secara manual maupun secara komputerisasi menghasilkan pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 (Pengadopsian *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi) dan X_2 (Penyusutan aset tetap) terhadap Y (laba atau rugi perusahaan). Penulis menduga hal ini disebabkan karena selisih yang diakibatkan oleh nilai wajar properti investasi langsung diakui ke dalam pendapatan lain – lain yang nantinya akan diakui ke dalam laporan laba – rugi komprehensif perusahaan seperti apa yang disebutkan di dalam PSAK 13 revisi tahun 2007. Sedangkan untuk penyusutan aset tetap, penulis menduga dikarenakan selalu naiknya nilai dari biaya penyusutan aset tetap pada setiap tahunnya, sehingga posisi laba perusahaan pun akan ikut terpengaruhi oleh posisi biaya penyusutan aset tetap yang dialokasikan oleh perusahaan.

4.2.2.3 Analisis Pengaruh Pengadopsian *International Financial Reporting Standarts* Tentang Properti Investasi dan Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba Rugi Perusahaan Secara Parsial

Setelah melakukan uji secara simultan atau bersama sama untuk melihat seberapa besar pengaruh dari pengadopsian *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap terhadap laba rugi perusahaa, selanjutnya akan dilakukan uji secara parsial dengan menggunakan Uji t. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

1) Pengaruh Pengadosian *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi terhadap laba atau rugi perusahaan.

   a. Merumuskan hipotesis

      H_0 = Pengadopsian *Interntional Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi tidak berdampak signifikan terhadap laba rugi perusahaan

      H_1 = Pengadopsian *Interntional Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi berdampak signifikan terhadap laba rugi perusahaan

   b. Menentukan daerah kritis

      Dengan nilai df = n-k-1 dan tarif signifikansi $\alpha = 0{,}05$, maka diperoleh $t_{tabel} = -2{,}36$, daerah kritis dalam penelitian ini adalah

- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > -2,36$
- H_1 diterima jika $t_{tabel} < -2,36$

c. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Untuk mengetahui pengadopsian IFRS tentang properti investasi berpengaruh terhadap laba atau rugi perusahaan, maka nilai t_1 dapat dicari sebagai berikut :

$$t_1 = rx1y\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_1y^2)}}$$

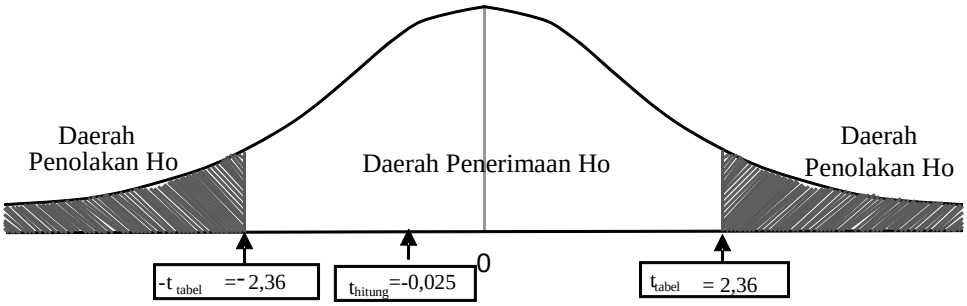
$$t_1 = 0{,}009\sqrt{\frac{10-2-1}{(1-(0{,}009)^2}}$$

$$\boldsymbol{t_1 = -0{,}025 (Hasil\ Pembulatan)}$$

Berdasarkan perhitungan $t_{hitung} = -0,025 < t_{tabel} = -2,36$

d. Kesimpulan

Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,025 < -2,36$ maka h_0 diterima dan menolak h_1. Hal ini berarti dengan tingkat signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengadopsian *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi memilik pengaruh yang tidak signifikan terhadap laba atau rugi perusahaan.



Gambar 4.6
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada uji parsial

Hasil dari pengolahan data secara manual menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan antara variabel X_1 terhadap variabel Y, dari kesimpulan ini penulis menduga hal ini disebabkan oleh nilai dari selisih penilaian kembali nilai wajar atas properti investasi yang baru saja diterapkan pada tahun 2008 belum terlihat pengaruh secara signifikan terhadap perolehan laba atau rugi perusahaan, selain itu selisih dari nilai wajar tersebut terkadang memiliki nilai yang tidak begitu nominal atau tidak begitu besar. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan W. Peter Day yang diterjemahkan oleh Marisi P. Purba (2010:54) yang menyatakan bahwa konvergensi *International Financial Reporting Standarts* mempengaruhi aspek – aspek dalam laporan keuangan yang salah satunya adalah laba perusahaan.

2) Pengaruh Penyusutan Aset Tetap terhadap Laba atau rugi perusahaan

a. Merumuskan Hipotesis

H_0 = Penyusutan aset tetap tidak berdampak signifikan terhadap laba rugi perusahaan

H_1 = Penyusutan aset tetap berdampak signifikan terhadap laba rugi perusahaan

b. Menentukan daerah kritis

Dengan df = n-k-1 = 10-2-1 dan tarag signifikan α = 0,05, maka diperoleh t_{tabel} = -2,36

Daerah kritis dalam penelitian ini adalah :

- H_0 ditolak jika t_{hitung} > -2,36
- H_1 diterima jika t_{tabel} < -2,36

c. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Untuk mengetahui pengaruh penyusutan aset tetap terhadap laba atau rugi perusahaan, maka nilai t_2 dapat dicari sebagai berikut :

$$t_2 = rx2y\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_2y^2)}}$$

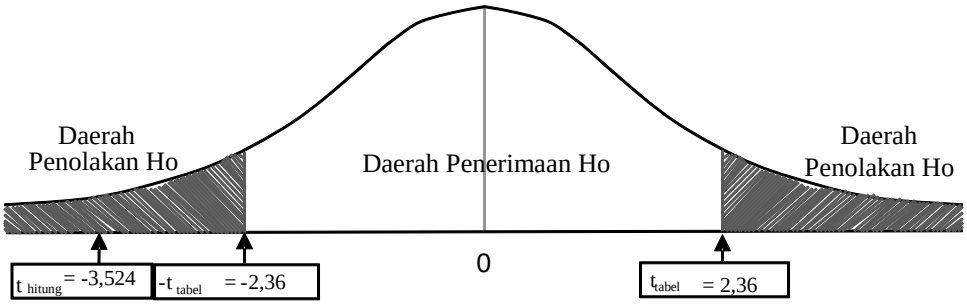
$$t_2 = -0{,}800\sqrt{\frac{10-2-1}{(1-(-0{,}800)^2)}}$$

$\boldsymbol{t_2 = -3{,}524}$ **(Hasil Pembulatan)**

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} = -3,524 > t_{tabel} = -2,36

d. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan manual didapat nilai t_{hitung} sebesar -3,524 > t_{tabel} -2,36, maka berdasarkan kondisi ini H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa penyusutan aset tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba atau rugi perusahaan.



Gambar 4.7
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji Parsial

hasil dari pengolahan data baik secara manual ataupun secara komputerisasi menghasilkan pengaruh yang sigfinikan antara variabel X_2 dan Y, hal ini diduga terjadi akibat adanya kenaikan pada tiap tahunnya guna pengalokasian biaya oleh perusahaan yang diperuntukan untuk penyusutan aset tetap, dan jumlahnya cenderung besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan dalam PSAK 16 par. 51 yaitu Beban penyusutan aset tetap untuk setiap periode harus diakui dalam laporan laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan ke dalam jumlah tercatat aset lainnya. Hal ini mendukung apa yang dikatakan oleh PSAK 16 Par. 51 yang menyatakan bahwa Beban penyusutan aset tetap

untuk setiap periode harus diakui dalam laporan laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan ke dalam jumlah tercatat aset lainnya.